

**DEVELOPING COLLABORATIVE LEARNING LEARNING  
BASED ON LOCAL ASSISTANCE TO DEVELOP CREATIVE  
AND FRIENDLY CHARACTERS IN ISLAMIC SD KHAIRA  
UMMAH PADANG**

**PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN *COLLABORATIV  
LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK  
MENGEMBANGKAN KARAKTER KREATIF DAN  
BERSAHABAT DI SD ISLAM KHAIRA UMMAH PADANG**

**Syofiani**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bung Hatta

\*Corresponding Author: syofiani@bunghatta.ac.id

Naskah diterima: April ;direvisi: Mei; disetujui: Juni

**ABSTRACT**

*The article contains a discussion of the form of collaborative learning material based on local wisdom that can be used to develop creative and friendly character for students of SD Islam Khaira Ummah Padang. Respondents were fourth grade students of SD Islam Khaira Ummah Padang. Learning materials that can be used in an effort to develop a creative and friendly character, one of which is through a collaborative learning model based on local wisdom, in this case is Minangkabau local wisdom. The findings show that learning with a collaborative learning model based on local wisdom can make students have a creative and friendly character. It is indicated that students are able to create something new, not limited to things in the textbook. Meanwhile, the friendly character is also shown by students in collaborating with peers, causing an attitude of togetherness that does not win alone, so that no student feels isolated in the class.*

**Keywords:** *collaborative learning materials, local wisdom, character, students of SD Islam Khaira Ummah*

**ABSTRAK**

Artikel berisi pembahasan mengenai bentuk materi pembelajaran *collaborative learning* berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter kreatif dan bersahabat siswa siswa SD Islam Khaira Ummah Padang. Responden adalah siswa kelas IVC SD Islam Khaira Ummah Padang. Materi pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya mengembangkan karakter kreatif dan bersahabat salah satunya melalui model *collaborative learning* pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam hal ini adalah kearifan lokal Minangkabau. Hasil temuan diketahui, bahwa pembelajaran dengan model *collaborative learning* berbasis kearifan lokal dapat membuat siswa memiliki karakter

yang kreatif dan bersahabat. Ini ditandai siswa mampu menciptakan sesuatu yang baru tidak terbatas pada hal-hal yang ada dalam buku teks. Sementara itu, untuk karakter bersahabat juga ditunjukkan oleh siswa dalam berkolaborasi dengan teman sejawat menimbulkan sikap kebersamaan tidak menang sendiri, sehingga tidak ada siswa yang merasa dikucilkan di dalam kelas.

**Kata Kunci:** materi pembelajaran collaborative learning, kearifan lokal, karakter, siswa SD Islam Khaira Ummah

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini perlu menjadi perhatian dan harus mendapat tempat dalam dunia pendidikan. Ini disebabkan karena sekarang ini masalah karakter siswa sudah mulai mengkhawatirkan atau boleh dikatakan sudah mulai menurun. Penurunan karakter anak didik jika tidak segera dicegah dan diikuti dengan terobosan-terobosan oleh pendidik maka akan menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan mendatang. Dalam Kerangka Acuan Pendidikan Karakter (Balitbang: 2010b) dinyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Lickona (1991:13-18) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda itu sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayanya ketidakjujuran; (3) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama; (4) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (5) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; (6) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (7) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk; (8) penyalahgunaan seksual terhadap anak-anak sehingga mengakibatkan mereka menjadi cepat dewasa; (9) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; dan (10) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, alkohol dan seks bebas. Jika dicermati kesepuluh tanda-tanda yang dikemukakan oleh Lickona nampaknya mulai menggejala di Indonesia. Hal ini menjadi keprihatinan bagi semua kalangan terlebih bagi praktisi pendidikan, mengingat peran penting pendidikan dalam pembentukan dan pengembangan karakter siswa sehingga berbagai upaya peningkatan karakter bangsa harus terus dilaksanakan. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan oleh guru dengan mengintegrasikannya dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru tentu saja mengharapkan terjadinya perubahan pada diri siswa. Perubahan yang ada tidak hanya pada segi kognitif namun juga segi afektif siswa. Karakter akan lebih mudah diresapi oleh siswa ketika dirancang dalam pembelajaran. Karakter yang senantiasa ditumbuhkan akan menjadi bagian dalam diri seseorang. Lickona (1991:51) juga menyebutkan bahwa "*Character consist of operative values, values in action*". Pernyataan ini bermakna bahwa karakter terdiri atas nilai-nilai operatif dan nilai-nilai yang terkandung dalam tindakan seseorang sehingga dari sinilah karakter itu terlihat dalam perilaku seseorang. Salah satu penanaman nilai-nilai baik kepada siswa melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, karena banyak nilai-nilai yang dapat diambil dalam kandungan budaya berbasis kearifan lokal tersebut. Selama ini, kemajuan teknologi seperti bermunculannya berbagai jenis dan bentuk *gadget* kadangkala sudah menjauhkan anak didik kita dengan budaya lokal. Bahkan kehadiran *gadget* sudah menghilangkan rasa kebersamaan anak dengan lingkungan keluarga mereka sendiri. Di era globalisasi sekarang ini kita menerima kemajuan teknologi dengan temuan-temuan terbarunya. Namun, kita

semua tidak boleh meninggalkan akar budaya daerah sendiri yang justru sarat dengan kandungan nilai-nilai kebaikan.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD terintegrasi dalam keseluruhan materi pembelajaran. Seperti yang kita ketahui, Sekolah Dasar merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan bagi jenjang pendidikan. Kurikulum 2013 juga diharapkan dapat membentuk karakter yang kuat bagi siswa. Namun, kenyataan yang terjadi karakter siswa saat ini masih kurang terutama pada karakter kreatif dan bersahabat. Karakter kreatif siswa menurun yang ditandai saat pelaksanaan pembelajaran siswa belum memiliki inisiatif sendiri untuk bertanya, dan ketika membuat karya siswa cenderung meniru temannya. Sesuai dengan apa yang tertuang dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Balitbang, 2010a:9) bahwa karakter kreatif bermakna berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Lebih luas lagi Jones & Wyse (2013:1) mengartikan kreatif sebagai *creativity means a person's capacity to produce new original ideas, insights, being of scientific, aesthetics, social, or technological value*". Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa kreatif berarti kapasitas seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru yang asli, wawasan, menjadi ilmiah, memiliki nilai estetika, nilai sosial, atau nilai teknologi.

Selain karakter kreatif, karakter bersahabat siswa juga semakin menurun. Karakter bersahabat menurun ditandai dengan adanya perilaku *bullying* terhadap sesama teman apalagi yang memiliki latar belakang yang berbeda, mengucilkan teman, atau bahkan melakukan tindak kekerasan sesama teman. Bahkan yang lebih memprihatinkan adalah siswa perempuan melakukan aksi kekerasan terhadap teman perempuannya. Sungguh suatu hal yang jauh dari nilai-nilai persahabatan. Berapa banyak kita melihat di media massa aksi kekerasan yang dilakukan oleh siswa mulai dari SD sampai dengan SMA, dan kondisi ini bahkan sudah masuk kategori tindak kriminal. Tentu saja ini sudah sampai pada taraf mengkhawatirkan. Jika ini dibiarkan, maka akan menjadi preseden yang tidak baik untuk kestabilan negara kita ke depannya. Karena siswa tersebut merupakan aset bangsa untuk meneruskan tongkat estafet pemerintahan nantinya. Dengan demikian, penanaman karakter bersahabat menjadi sangat penting sejak dini. Membangun karakter bersahabat tidak serta merta didapatkan jika tidak ada pembiasaan. Di sekolah dapat diupayakan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan dengan berbagai kegiatan yang bermakna. Pengertian karakter bersahabat, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Lebih lanjut, Kail and Cavanaugh (2013:266) menyebutkan, "*Friendship is a voluntary relationship between two people involving mutual liking*".

Masa anak-anak merupakan masa untuk bermain. Anak-anak juga senang membentuk kelompok dan membentuk persahabatan dengan dasar saling menyukai satu dengan lainnya. Upaya mengembangkan karakter kreatif dan bersahabat dimulai dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan perangkat pembelajaran yang dapat mengakomodasi penerapan karakter tersebut dalam pembelajaran. Perangkat pembelajaran juga menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Penyusunan perangkat pembelajaran memerlukan suatu perencanaan yang matang serta terencana dengan baik. Borich (2007:112) menyatakan, "*Planning is the systematic process of deciding what and how your students should learn.*" Perencanaan adalah proses yang sistematis untuk memutuskan apa dan bagaimana siswa seharusnya belajar. Hal ini dapat dimaknai bahwa perencanaan yang baik akan memudahkan siswa untuk belajar. Karakteristik siswa yang berbeda-beda menuntut seorang guru juga harus kreatif dan

inovatif dalam menyusun perencanaan pembelajaran. *Need analysis* dilakukan melalui wawancara, observasi, analisis perangkat pembelajaran yang sudah ada, dan kajian literatur.

Berdasarkan *need analysis* diperoleh informasi bahwa siswa kelas IVC SD Islam Khaira Ummah Padang, kurang mengetahui dan memahami tentang kearifan lokal yang ada di daerah Minangkabau. Ini disebabkan karena materi yang tertuang dalam pembelajaran kurang mengakomodasi nilai-nilai yang terkandung dalam karena buku siswa tidak banyak menampilkan kearifan lokal setempat namun berskala nasional serta kurangnya sumber belajar terkait pelaksanaan Kurikulum 2013. Di samping itu, dari hasil diskusi dengan guru kelas IVC yaitu Ibu Betra Ramadhani, S.Pd. diperoleh informasi bahwa guru membutuhkan pelatihan tentang penyusunan perangkat pembelajaran yang tepat dengan kondisi di sekolah. Ini dilakukan karena karakter kreatif siswa menunjukkan indikator yang rendah. Contohnya, saat pelaksanaan pembelajaran siswa belum memiliki inisiatif sendiri untuk bertanya dan ketika membuat karya siswa cenderung meniru temannya. Karakter bersahabat pada siswa juga terlihat menurun. Ini dapat dilihat ada siswa yang mengejek bahkan memukul temannya walau hanya karena masalah sepele. Kondisi ini juga terlihat antarsiswa tidak mau saling bersama bahkan kadang ada siswa yang bekerja sendiri tanpa bantuan temannya. Padahal jika dikaitkan dengan Kurikulum 2013 dibutuhkan siswa yang mampu dan mau bekerja sama, bersosialisasi dengan teman sejawat, dan saling menghargai sesama teman sejawat.

Berdasarkan analisis terhadap perangkat pembelajaran diperoleh informasi bahwa belum ada perangkat pembelajaran yang menggunakan model *collaborative learning* di kelas IVC SD Islam Khaira Ummah Padang. Hal ini disebabkan guru belum memahami betul hakikat model pembelajaran *collaborative learning sehingga* mengakibatkan guru belum mampu menyusun perangkat pembelajaran menggunakan model *collaborative learning* ini. Hasil analisis terhadap perangkat pembelajaran yang sudah ada atau yang digunakan guru menunjukkan bahwa guru belum menggunakan model *collaborative learning*. Di samping itu, materi kearifan lokal juga belum dimasukkan ke dalam perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru hanya sebatas materi yang ada di buku siswa. Dengan kata lain, belum ada pengembangan materi dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di daerah misalnya mengenai Kota Padang atau Sumatera Barat secara luas. Rendahnya karakter kreatif dan bersahabat di kalangan siswa sekolah dasar khususnya di Kelas IVC SD Islam Khaira Ummah Padang harus segera diatasi. Dengan demikian, tentu dibutuhkan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal daerah.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Collaborative Learning**

Model pembelajaran yang cocok untuk menanamkan nilai karakter tersebut adalah *collaborative learning*. Dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam *collaborative learning* diharapkan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa serta dapat meningkatkan karakter kreatif dan bersahabat siswa. Prinsip yang mendasari *collaborative learning* adalah kegiatan saling belajar, dan saling berbagi pengetahuan sehingga dari kegiatan pembelajaran dengan model ini tidak ada siswa yang melejit sendiri, dan tidak ada pula siswa yang tertinggal sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Sato (2012:22-29) bahwa *collaborative learning* adalah metode yang memberikan kesempatan siswa saling belajar. Dalam pembelajaran ada hubungan timbal balik atau hubungan saling mengajari. *Collaborative learning* merupakan kegiatan belajar melalui kolaborasi

antarsiswa. Siswa saling belajar melalui teman sebaya dan berbagi pengetahuan. Hal ini menyebabkan terlahirnya ikatan emosional, spiritual, dan empati di antara siswa. *Collaborative learning* tidak mengedepankan sistem kompetisi antarsiswa. Siswa yang memiliki kemampuan lebih membantu siswa yang kurang mampu, begitu pula sebaliknya, siswa yang merasa kurang mampu meminta bantuan kepada siswa yang mampu, sehingga tercipta suasana saling belajar yang merupakan ciri khas *collaborative learning*. Lebih lanjut, Mustadi (2014:26) menyebutkan bahwa *collaborative learning* sebagai model pembelajaran dalam rangka menanamkan karakter sejak usia sekolah dasar sangat tepat karena mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter positif, seperti: (1) menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mandiri masing-masing siswa; (2) kerja keras dalam belajar dan rasa ingin tahu yang kuat untuk memecahkan masalah secara bersama-sama; (3) menambah keberanian dan percaya diri siswa dalam berpendapat atau mengungkapkan gagasannya; (4) kreatif dalam membangun dan menambah pengetahuan dan pengalaman; (5) menumbuhkan semangat kerja sama dan rasa kebersamaan antarsiswa; dan (6) menumbuhkan rasa peduli dan toleransi dengan sesamanya. Ide *collaborative learning* berasal dari teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) oleh Vygotsky dengan konsep *learning together*. Vygotsky (1978:86) menyatakan bahwa ZPD merupakan perbedaan tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial dalam pemecahan masalah yang dilakukan secara mandiri, dengan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau bekerja sama dengan rekan-rekan yang lebih mampu. Jadi, ZPD ini memang sesuai dengan kondisi siswa sekolah dasar agar lebih mudah memahami materi pelajaran yang dipelajari dengan bantuan orang dewasa maupun teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan perangkat pembelajaran yang dapat dijadikan acuan mengajar bagi guru untuk meningkatkan karakter kreatif dan bersahabat. Perangkat pembelajaran yang dimaksud berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Salah satu subtema yang tepat untuk meningkatkan karakter kreatif dan bersahabat adalah “Sikap Kepahlawanan”. Perangkat pembelajaran untuk mengembangkan karakter kreatif dan bersahabat pada subtema ini belum dikembangkan di SD Islam Khaira Ummah Padang sehingga akan sangat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran.

## **2. Kearifan Lokal**

### **A. Hakikat Kearifan Lokal**

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan istilah yang hangat dibicarakan (*buzzword*) dan yang sering diketengahkan oleh banyak kalangan mulai dari rakyat biasa sampai dengan pemerintah akhir-akhir ini. Kata *local wisdom* ini sendiri sebenarnya muncul dari persoalan kepedulian masyarakat terhadap kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh dampak industrialisasi yang cenderung eksploitatif. Kemunculannya juga berawal dari kegagalan diplomasi politik ketika berhadapan dengan kekuatan ekonomi pasar bebas dan kapitalisme ekonomi global. Hal lain adalah juga karena *local wisdom* menjadi penting setelah terjadi ketidakseimbangan berpikir dalam pengelolaan konflik sosial, antara pendekatan represif militer dan diplomasi politik yang cenderung mekanistik. Oleh karena itu, pendekatan kultural adalah salah satu yang dipakai untuk penyelesaian tersebut, dan kearifan lokal dibangun sebagai model dan solusi alternatif yang penting.

Selanjutnya, kearifan lokal penting untuk mengatasi krisis identitas kelompok, akibat perilaku individu yang semakin mengarah kepada kepentingan pribadi dan keluar dari aturan dan norma yang sudah disepakati dalam kelompok sosialnya. Prinsip dan aturan yang dibangun secara kolektif berfungsi sebagai pembeda identitas diri terhadap kelompok

lain. Pada pengertian ini, kearifan lokal dipahami sebagai sumber prinsip dan aturan yang sesuai dengan perilaku dan kebutuhan anggota kelompok. Salah satu bentuk kearifan lokal yang digunakan untuk identitas kelompok adalah solidaritas dan rasa saling percaya di dalam mewujudkan perilaku kelompok. Hal ini diungkapkan dalam prinsip:

*“nan bana kato saiyo  
Nan rajo kato mufakat  
Elok kato dalam mufakat  
Buruak kato di luar mufakat  
Dicari rundiang nan saiyo\dicari kato nan  
sabuah  
Baiyo-iyjo jo nan ketek  
Batido-tido jo nan tuo”*

Pepatah ini dapat ditafsirkan bahwa solidaritas dan saling percaya dalam kelompok, baik pada satu generasi maupun antar generasi, memberikann kekuatan untuk mempertahankan identitas kelompok. Identitas kelompok ini sangat penting untuk kekuatan kelompok saat berhadapan dengan kelompok lain yang berbeda identitasnya. Dengan kata lain, kearifan lokal mempertahankan diri, bukan melalui perjuangan individual yang ekstrim, tetapi melalui pertahanan solidaritas kelompok. Pepatah Minangkabau menyatakan:

*Nan barek samo dipikue  
Nan ringan samo dijinjang  
Ka bukik samo mandaki  
Ka lurah samo manurun  
Nan ado samo dimakan  
Nan indak samo dicari.*

Dalam konteks masyarakat modern sekarang ini, individualisme dianggap strategi paling jitu untuk mempertahankan diri, sementara kepedulian kepada orang lain dalam satu kelompok semakin memudar. Untuk menghadapi kompetisi masyarakat global, prinsip kebersamaan sudah menjadi suatu kearifan lokal yang patut dijemput kembali untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Kearifan Lokal dan Karakter Masyarakat**

Kearifan lokal dapat membantu mempertahankan karakter budaya yang telah dimiliki oleh suatu komunitas. Karakter dapat dipahami sebagai kualitas sifat mental atau moral yang membuat seorang individu atau sekelompok individu berbeda dengan individu atau kelompok individu lainnya. Lokus memahami dan mendeteksi karakter adalah kepada relung psikologis. Pengalaman individu, kondisi psikologis dan lingkungan sosial merupakan rangkaian proses yang berkontribusi kepada pembentukan karakter.

Membicarakan karakter masyarakat Sumatera Barat berarti membicarakan karakter masyarakat yang heterogen, meskipun karakter tersebut dapat saja didominasi dari sumber kebudayaan Minangkabau yang dominan. Beberapa karakter yang bersumber dari kearifan lokal yang dapat dicermati dalam masyarakat adalah:

(1) Ramah lingkungan. Karakter untuk menjaga lingkungan tetap lestari masih dijalankan oleh sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat di sekitar hutan dan pegunungan. Untuk memperkuat karakter tersebut dipraktekkan tradisi pantangan “larangan”, seperti yang dikenal dengan istilah ikan larangan, hutan larangan ataupun kebun larangan. (2) Adab berkomunikasi. Ini adalah karakter yang memperhatikan tingkat generasi, usia, dan status sosial. Dalam praktek, terutama yang dilaksanakan di kalangan masyarakat desa/nagari, anggota masyarakat menggunakan sebutan dan panggilan untuk membangun komunikasi yang beradab, bersopan santun dan saling menghormati. (3) Karakter Pemimpin. Karakter ini terutama terungkap pada komunitas adat yang sangat kental memperhatikan posisi asal usul dalam garis genealogis kaum dan suku. Pengormatan kepada pemimpin dipandang sebagai karakter asli yang mengedepankan kearifan lokal untuk mempertahankan struktur kepemimpinan masyarakat. Dalam budaya Minangkabau, seorang pemimpin disebut dengan “*didahulukan selangkah dan ditinggikan serantiang*”. (4) Penghormatan kepada perempuan. Karakter ini sangat kental dalam tradisi matrilineal. Perempuan bagi masyarakat dianggap sangat mulia dan mendapatkan tempat terhormat di dalam sistem kekerabatan mulai dari tingkat keluarga inti, keluarga luas sampai kepada tingkat suku. Penghormatan kepada posisi dan peran perempuan dalam masyarakat ternyata memberikan kekuatan penyeimbang di dalam proses pengambilan keputusan dalam suatu rapat adat. Keberadaan perempuan di dalam proses politik, juga diakui sebagai suatu keisti-mewaan dalam konteks politik modern. Di Indonesia, kuota 30 % dalam parlemen yang diisi oleh wanita, adalah suatu bukti kearifan lokal sudah diterapkan dalam tata pemerintahan modern. (5) Keadilan sosial. Karakter keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat Sumatera Barat diibaratkan sebagai suatu keseimbangan alamiah antara kelompok dalam suatu masyarakat. Tidak ada rumus pasti dan matematis di dalam membangun suatu keadilan sosial. Hal ini seperti dinyatakan dalam pepatah: *mandapek samo balabo; kahilangan samo marugi; maukua samo panjang; mambilai samo laweh; baragieh samo banyak; manimbang samo barek*. (6) Berbagi peran dan kedudukan. Secara tradisional, masyarakat Sumatera Barat telah diajarkan untuk menempatkan peran dan status sesuai yang didapat dan diusahakan. Dalam konteks dewasa ini, kontestasi sosial sering membuahkan korban yakni hilangnya hak dan kewajiban orang lain oleh karena kesalahan dalam mengambil peran dan posisi. Untuk menghindari kesalahan status dan peran, kearifan lokal tentang kesesuaian status dan peran seseorang telah di nyatakan sebagai berikut:

*Manumbuak di lasing;*

*batanak di pariuak; jawi malanguah;*

*kambiang mambebek.*

“Nan Buto pahambuih lasuang

Nan pakak palapeh badie

Nan patah panghuni ayam

Nan bingung ka disuruah-suruah

Nan buruak palawan karajo

Nan kuek paangkuik baban  
Nan jangkuang jadi panjuluak  
Nan randah panyaruduak  
Nan pandai tampek batanyo  
Nan cadiak bakeh baiyo  
Nan kayo tampek batenggang

(7) Alam terkembang dijadikan guru. Ini adalah prinsip hidup yang sangat mendalam bagi masyarakat Sumatera Barat, khususnya orang Minangkabau. Prinsip ini mengajarkan suatu kearifan lokal yang sangat jitu untuk menghadapi setiap situasi dan kondisi dalam kehidupan. Amir MS (1977:99) mengungkapkan beberapa sifat yang dihasilkan dari kearifan memperhatikan apa yang dipersembahkan oleh alam kepada manusia, yaitu: a. Sikap waspada:

*“dalam awa akhie mambayang; dalam  
baiak kanalah buruak; dalam galak  
tangih kok tibo; hati gadang hutang  
kok tumbuhan”*

### **3. Pengintegrasian Kearifan Lokal Minangkabau melalui Model *Collaborative Learning* dalam Materi Pembelajaran**

Jika disimak kembali prinsip yang mendasari model *collaborative learning*, yaitu sebuah kegiatan saling belajar, dan saling berbagi pengetahuan sehingga dari kegiatan pembelajaran dengan model ini tidak ada siswa yang melejit sendiri, dan tidak ada pula siswa yang tertinggal sendiri atau memberikan kesempatan siswa saling belajar. Dalam pembelajaran ada hubungan timbal balik atau hubungan saling mengajari. *Collaborative learning* merupakan kegiatan belajar melalui kolaborasi antarsiswa. Siswa saling belajar melalui teman sebaya dan berbagi pengetahuan. Hal ini menyebabkan terlahirnya ikatan emosional, spiritual, dan empati di antara siswa. *Collaborative learning* tidak mengedepankan sistem kompetisi antarsiswa. Siswa yang memiliki kemampuan lebih membantu siswa yang kurang mampu. Begitu pula sebaliknya, siswa yang merasa kurang mampu meminta bantuan kepada siswa yang mampu, sehingga tercipta suasana saling belajar. Dalam *collaborative learning* ini diharapkan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa serta dapat meningkatkan karakter kreatif dan bersahabat siswa. Namun, yang perlu dipikirkan oleh guru adalah bagaimana mengintegrasikan materi kearifan lokal khususnya Minangkabau dalam pembelajaran di kelas IVC SD Islam Khaira Ummah dengan menggunakan model *collaborative learning*.

Oleh sebab itu, bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dikembangkan oleh guru memuat materi pembelajaran yang terkait dengan SK dan KD dalam hal ini adalah tema “Pahlawananku” subtema “Sikap Kepahlawanan. RPP yang dirancang oleh guru mestilah memuat tahapan atau sintak yang menuntut siswa bisa bekerja sama, saling berbagi, membantu temannya yang tidak mengerti dan tidak siswa yang merasa paling



hebat di antara temannya lain. Di dalam proses pembelajaran ini, guru dapat menerapkannya dalam kerja kelompok dengan cara membagi siswa atas beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang kemudian setiap kelompok ditunjuk satu orang sebagai ketua kelompok. Ketua kelompok bertanggung jawab mengkoordinasi kelompoknya. Biasanya yang ditunjuk sebagai ketua kelompok adalah siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan teman-temannya yang lain.

Setelah semua kelompok terbentuk, maka guru memberikan satu buah cerita terkait dengan tema “Pahlawananku” subtema “Sikap Kepahlawanan. Dalam hal ini siswa diarahkan atau digiring oleh guru untuk mencari tema pahlawan yang berasal dari daerah Minangkabau. Alasan dipilihnya pahlawan yang berasal dari Minangkabau adalah karena selama ini anak-anak atau siswa yang tidak begitu mengenal sosok pahlawan perempuan yang berasal dari Minangkabau, seperti Siti Manggopoh, Hj. Rangkayo Rasuna Said, Rohana Kudus, dan Ramah El Yusunyah. Padahal jika kita lihat bagaimana sepak terjang keempat tokoh pejuang perempuan yang berasal dari Minangkabau dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran. Banyak nilai yang dapat ditanamkan kepada anak didik melalui keberanian, kepintaran, keuletan dan pantang menyerah yang diperlihatkan oleh keempat tokoh perempuan terhadap penjajah Belanda pada masa lalu.

Fungsi guru adalah sebagai fasilitator dan mediator dalam proses kolaborasi belajar siswa, misalnya jika siswa kesulitan dalam kelompok guru tampil sebagai penengah sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dan siswa merasa tertantang. Di samping itu, guru juga mengamati apakah semua siswa terlibat secara aktif dan memberi dukungan jika ada siswa yang tidak ikut serta secara emosional. Dengan demikian, melalui pembelajaran dengan menggunakan model *collaborative learning* membuat para siswa merasa nyaman dalam beraktivitas secara berpasangan atau dalam sebuah kelompok belajar sehingga mereka dapat bekerja secara bersama-sama. Dalam kegiatan pembelajaran seperti ini, siswa diberi kebebasan berkreasi menghasilkan produk, mengidentifikasinya bersama, lalu mempresentasikannya di depan kelas. *Collaborative learning* juga memberi peluang bagi siswa untuk bertukar pikiran atau ide kepada rekannya. Manfaat *collaborative learning* yang lain adalah para siswa merasa diperhatikan, sebab mereka menemukan cara yang berbeda untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara akrab dan penuh perhatian. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan karakter bersahabat siswa.

## **SIMPULAN**

### **a. Studi Pendahuluan**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan materi pembelajaran *collaborative learning* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa, khususnya karakter kreatif dan bersahabat. Peningkatan karakter kreatif dan bersahabat dimulai dengan pembiasaan di sekolah yang dilakukan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, tulisan ini difokuskan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran *collaborative learning* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter kreatif dan bersahabat siswa kelas IVC SD Islam Khaira Ummah Padang.

### **b. Pembahasan**

Jika dilihat dari hasil pembelajaran menggunakan RPP yang dirancang oleh guru menggunakan model *collaborative learning* dianggap cukup baik untuk digunakan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 pada tema “Pahlawananku” subtema “Sikap Kepahlawanan” di kelas IVC SD Islam Khaira Ummah Padang. Materi pembelajaran

menjadi hal penting yang memestinya diperhatikan. Nunan (2002:6) mengungkapkan, “*A syllabus is a statement of content which is used as the basis for planning courses of various kinds, and that the task of the syllabus designer is to select and grade this content.*” Silabus merupakan suatu pernyataan atau isi yang digunakan sebagai dasar berbagai jenis program perencanaan, tugas dari perancang silabus adalah memilih isi dari perencanaan yang akan dibuat. Hal ini dapat dimaknai bahwa dalam penyusunan silabus hendaknya telah menentukan metode, langkah-langkah pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan materi pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis dan memiliki prosedur serta langkah-langkah kegiatan baik bagi guru maupun bagi siswa. RPP juga hendaknya disusun berdasarkan pada kebutuhan siswa sehingga siswa benar-benar dapat merasakan belajar yang bermakna dan menyenangkan. Shen (2007:249) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran memungkinkan guru untuk mengeksplorasi berbagai aspek pengetahuan. Dalam mengembangkan rencana pembelajaran, guru memiliki kesempatan untuk berpikir secara mendalam tentang materi pelajaran, materi dalam buku teks, dan berbagai aspek seperti kurikulum sebagai standar atau tolok ukur. Jadi, perencanaan pembelajaran dapat merencanakan apa yang akan siswa pelajari dan bagaimana siswa memahami materi yang sedang dipelajari. Penyusunan rencana pembelajaran juga harus memperhatikan keberagaman kemampuan siswa, seperti yang diungkapkan oleh John (2006:486) bahwa langkah pertama yang harus diperhatikan sebelum menyusun perencanaan pembelajaran yakni memperhatikan pemilihan topik dari permasalahan yang akan diajarkan, sumber pokok bahasan, usia dan kemampuan jangkauan siswa.

Oleh karena itu, RPP yang dikembangkan ini mendukung terciptanya lingkungan untuk peningkatan karakter kreatif. RPP yang dikembangkan ini disusun untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk peningkatan karakter siswa. Karakter bersahabat siswa juga mengalami peningkatan yang didukung oleh RPP dan silabus pembelajaran *collaborative learning* berbasis kearifan lokal ini. Rancangan belajar dengan berkolaborasi memungkinkan siswa untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengetahuan sehingga meningkatkan karakter bersahabat di antara siswa. *Collaborative learning* juga memberi peluang bagi siswa untuk bertukar pikiran atau ide kepada rekannya. Manfaat *collaborative learning* yang lain adalah para siswa merasa diperhatikan, sebab mereka menemukan cara yang berbeda untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara akrab dan penuh perhatian. Oleh karena itu, RPP yang dikembangkan dapat meningkatkan karakter bersahabat siswa.

Berdasarkan temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa RPP dan silabus dengan menerapkan model *collaborative learning* berbasis kearifan lokal subtema “Sikap Kepahlawanan” yang disusun oleh guru dapat meningkatkan karakter kreatif dan bersahabat siswa di dalam kelas. Tentu dalam hal ini juga dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih materi kearifan lokal Minangkabau yang lainnya sehingga pemahaman siswa terhadap kearifan lokal Minangkabau makin meluas. Dengan demikian, diharapkan juga nilai-nilai kreativitas dan bersahabat siswa juga akan terus dapat ditingkatkan. Tidak ada lagi ditemukan siswa yang memiliki ego yang tinggi, ingin menang sendiri dan tidak mau berbagi. Terakhir tentu saja pembelajaran akan menjadi menyenangkan siswa tidak jenuh dan bosan, walaupun mereka berada di sekolah sepanjang hari (*full day school*).

## DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Apriani, A. & Wangid, M. (2015). "Pengaruh SSP Tematik-Integratif terhadap Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SD". *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 3, No. 1, hlm. 12-25.
- Balitbang. (2010a). *Bahan Pelatihan Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas.
- Balitbang. (2010b). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. (1983). *Educational Research an Introduction*, New York: Pearson Education, Inc.
- Borich, G.D. (2007). *Effective Teaching Methods Research-Based Practice* Upper Saddle River: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Brophy, Alleman, & Knighton. (2010). *A Learning Community in the Primary Classroom*. Francis: Publication Data.
- John, D. Peter. (2006). "Lesson Planning and the Student Teacher: Re-Thinking the Dominant Model". *Journal of Curriculum Sudies*. Vol. 38, No. 4, pp. 483-498.
- Jones, R. & Wyse, D. (2013). *Creativity in the Primary Curriculum*. New York: Routledge.
- Kail, R.V & Cavanaugh, J.C. (2013). *Human Development a Life-Sapan View* Canada: Wadsworth Ceangge Learning.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Milles & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Mustadi, Ali. (2014). "Lesson Study Berbasis Collaborative Learning sebagai Model Pemantapan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar". *Proceeding*, 12 Maret 2014. Diakses pada tanggal 26 Maret 2016, dari <http://pps.uny.ac.id/-pps.uny.ac.id/files/ProsidingSEMNSDIKDAS.pdf>.
- Nunan, D. (2002). *Syllabus Design*. New York: Oxford University.
- Sato, M. (2012). *Mereformasi Sekolah: Konsep dan Praktik Komunitas Belajar*. (Terjemahan Fatmawati Djafri). Tokyo: Pelita JICA.
- Setyawan, W. & Mustadi, A. (2015). "Pengembangan SSP Tematik-Integratif untuk Membangun Karakter Disiplin dan Kreatif Siswa Kelas I SD". *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 3, No. 1, hlm. 108-119.
- Shen, Jianping, et al. (2007). "Lesson Planing: A Practice of Professional Responsibility and Development". *Educational Horison*, No. 4, pp. 193-260. Tan, Al-Girl. 2007. *Creativity a Handbook for Teachers*. Singapura: World Scientific Publishing.

Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard: Harvard University Press.